

Makna "Pacaran Syar'i" pada Film Cinta Subuh

Giska Iovina fernando¹, Akhmad Rifa'i²

Komunikasi Penyiaran Islam

Universitas Islam Negeri Sunankalijaga, Yogyakarta, Indonesia

giskalovina@gmail.com, akhmad.rifai@uin-suka.ac.id

ABSTRACT

Many discourses in social life are found, one of which is the discourse of "syar'i dating". The word "pacaran syari" has become an increasingly interesting topic of conversation in the context of modern Indonesian pop culture, especially for films in Indonesia, one of which is the religious film "Cinta Subuh". This study aims to determine the meaning of "syar'i courtship" shown in the film "Cinta Subuh," which focuses on how this discourse is portrayed in narrative, characters, and dialogue. This type of research is qualitative research, through Teun Van Dijk's critical discourse analysis approach. The findings of this study provide an understanding that the meaning of "sharia dating" in films affects viewers' perceptions of romantic relationships. The study also found that narrative, characters, and dialogue exist in the meaning of "syar'i courtship". This research is expected to contribute in understanding how film becomes a medium in designing, reflecting, and influencing people's views on other terms or meanings in the context of modern Indonesian pop culture.

Keywords: Pacaran Syar'i, Film, Discourse Analysis, Meaning, Van Dijk

ABSTRAK

Wacana dalam kehidupan sosial banyak di temukan salah satunya wacana "pacaran syar'i". Kata "pacaran syari" telah menjadi topik perbincangan yang semakin menarik dalam konteks budaya pop modern Indonesia, khususnya untuk film-film di Indonesia, salah satunya pada film religi "Cinta Subuh". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna "pacaran syar'i" yang di tayangkan dalam film "Cinta Subuh," yang menitik beratkan pada bagaimana wacana ini digambarkan dalam narasi, karakter, dan dialog. Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, Melalui pendekatan analisis wacana kritis Teun Van Dijk, temuan dari penelitian ini memberikan pemahaman bahwa makna "pacaran syari" pada film yang memengaruhi persepsi pemirsa tentang hubungan asmara. Penelitian ini juga menemukan bahwa narasi, karakter, dan dialog ada dalam makna "pacaran syar'i". Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana film menjadi medium dalam merancang, merefleksikan, dan memengaruhi pandangan masyarakat terhadap istilah atau makna lain dalam konteks budaya pop modern Indonesia.

Kata kunci: Pacaran Syar'i, Film, Analisis Wacana, Makna, Van Dijk

PENDAHULUAN

Kehadiran film sebagai medium hiburan dan komunikasi massa telah memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk, merefleksikan, dan memengaruhi pandangan masyarakat terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk

norma-norma sosial, budaya, dan agama. Film merupakan hasil olah komunikasi yang bersifat audio visual yang bertujuan untuk mengantarkan sebuah pesan kepada sejumlah orang atau khalayak pada suatu daerah tertentu. Dengan demikian, tidak jarang film digunakan untuk menggambarkan suatu realita yang dikonstruksi sedemikian rupa guna memvisualisasikan kehidupan nyata (Fachrul & Zuhaidah, 2021). Perlu diketahui bahwa, film memiliki kekuatan atau kemampuan dalam menjangkau banyak segmen sosial, sehingga film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayak (Tunziyah & Ri'aeni, 2019). Sebuah film dapat mempengaruhi psikologis seseorang sehingga perlu diperhatikan dalam pembuatan atau penyiaran film. Dalam film, bahasa dikemas dengan beragam cara kreatif, seperti pada judul, narasi, gambar, dan dialog serta menggunakan kosakata tertentu untuk menghasilkan makna dan sudut pandang tertentu. Dalam studi *Critical Linguistik*, bahasa tak luput dari esensinya sebagai representasi ideologi (Ramadhan & Herman, 2021). Bahasa, baik pilihan kata maupun struktur gramatika, dipahami sebagai pilihan, mana yang dipilih oleh seseorang untuk mengungkapkan makna pada ideologi tertentu. Karena pada dasarnya bahasa adalah suatu sistem kategorisasi, di mana kosakata tertentu dapat dipilih yang akan menyebabkan makna tertentu (Marta, 2015).

Film menjadi salah satu wadah utama yang mencerminkan dan mempopulerkan sebuah wacana untuk kehidupan sosial masyarakat. Film tidak hanya mencerminkan dinamika sosial-budaya suatu masyarakat, tetapi juga dapat berperan dalam menggambarkan dan membentuk persepsi masyarakat terhadap suatu topik atau konsep tertentu. Salah satunya wacana "pacaran syari". Film menciptakan narasi tentang hubungan asmara yang sesuai dengan nilai-nilai keagamaan, dan mereka dapat memengaruhi cara pemirsa memandang "pacaran" dan hubungan asmara dalam kehidupan nyata. Istilah "pacaran syar'i" telah menjadi istilah yang semakin populer dan menarik perhatian masyarakat dalam konteks budaya pop modern di Indonesia. Istilah ini merujuk pada hubungan asmara yang mematuhi nilai-nilai keagamaan dan moral dalam Islam, seperti pemisahan gender, kepatuhan terhadap ajaran agama, dan norma-norma perilaku yang sesuai. Fenomena ini juga mencatat perhatian khusus dalam budaya pop modern, terutama dalam film ini yang memasukkan elemen-elemen untuk wacana "pacaran syari" ke dalam narasinya.

Wacana "pacaran syar'i" santer digaungkan dalam film-film dengan *genre* religi. Salah satu dalah film dengan judul *Cinta Subuh*. Film ini diperankan oleh aktor Rey Mbayang dan Aktris Dinda Hauw. Film ini Diadaptasi dari novel yang berjudul sama karya penulis Ali Farighi, *Cinta Subuh* disutradarai oleh Indra Gunawan. Film *Cinta Subuh* tayang di bioskop Indonesia pada 19 Mei 2022 dan ditayangkan kembali melalui aplikasi *streaming* film Disney+ Hotstar pada Jumat, 30 September 2022 Lembaga Sensor Film menggolongkan film ini untuk penonton usia 13+ (Rohana & Syamsuddin, 2021). Wacana ini menjadi *point* penting untuk sebuah penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan kunci terkait dengan penjelasan makna pacaran syari dalam film *Cinta Subuh* yang menitik beratkan pada bagaimana wacana ini digambarkan dalam narasi, karakter, dan dialog.

Mencapai tujuan penelitian, peneliti melalui analisis wacana kritis yang di kemukakan oleh Van Dijk, akan mengkaji konsep pacaran syari diwacanakan dalam narasi, karakter, dan dialog film tersebut (Jufanny & Girsang, 2020). Penelitian ini akan menggali makna-makna yang terkandung dalam *Cinta Subuh* dalam konteks film. Wacana "*Cinta Subuh*" dalam film mengacu pada representasi hubungan asmara antara karakter dalam sebuah film yang ditampilkan dengan menjunjung tinggi nilai-nilai moral, etika, dan prinsip-prinsip agama yang berlaku. Sebagai asumsi awal, makna wacana "pacaran syari" adalah pendekatan yang dilakukan oleh dua individu yang mendasarkan hubungan asmara pada prinsip-prinsip agama dan moral yang kuat. Ini bertujuan untuk memastikan bahwa hubungan tersebut adalah sarana untuk mencapai tujuan yang lebih besar, yakni pernikahan yang sah dan berkelanjutan dalam kerangka ajaran agama yang dianut oleh pasangan tersebut.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana film menjadi medium dalam merancang, merefleksikan, dan memengaruhi pandangan masyarakat terhadap istilah atau makna lain dalam konteks budaya pop modern Indonesia. Penelitian ini berangkat melalui beberapa literatur yang menjadi acuan bagi peneliti dalam menjawab rumusan masalah yang peneliti jabarkan pada latar belakang masalah. Terdapat tiga sub pokok penjelasan penting dalam penelitian yang membantu mengelaborasi penjelasan mengenai penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif dan berbasis model kritis. Secara epistemologi, paradigma kritis berpandangan bahwa realitas yang diteliti dan peneliti berkaitan dengan nilai-nilai tertentu. Pemahaman terhadap suatu realitas disebut penemuan dimediasi oleh nilai-nilai. Di luar itu, secara metodologis, model kritis mengutamakan analisis global, kontekstual, dan multi-level dengan memosisikan diri sebagai partisipan dalam transformasi (Jufanny & Girsang, 2020).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan paradigma kritis dari kajian komunikasi, khususnya kajian media dan kajian budaya. Pendekatan kritis biasanya selalu mempertimbangkan konteks yang lebih luas, tidak hanya pada satu tingkatan tetapi juga mencakup tingkatan lain yang berperan dalam peristiwa tersebut. Kalimat sederhana untuk menggambarkan paradigma kritis adalah paradigma alternatif yang relevan secara sosial yang bertujuan untuk mengkritik dan membenarkan keadaan masyarakat saat ini serta memberikan pengetahuan alternatif untuk membangun tatanan sosial yang lebih baik.

Dalam penerapan metodologi, misalnya kita dapat melihat pendekatan kritis pada alat penelitian Analisis Wacana yang diciptakan oleh Roger Fowler, Sara Mills, dan Teun Van Dijk. Teks, percakapan, dan bentuk wacana lainnya tidak dianggap wajar, normal, atau netral; melainkan mewakili suatu bentuk perebutan kekuasaan (Ramadhan & Herman, 2021). Wacana ideologis adalah sarana yang digunakan kelompok untuk meyakinkan, menyebarkan, dan menyampaikan konsep kepada

massa. Begitu mereka memahami gaya hidup mereka, maka gaya hidup tersebut akan dipandang wajar, benar, dan diterima oleh masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana Teun A. Van Dijk yang memadukan tiga dimensi wacana yaitu melalui teks, persepsi sosial dan konteks social yang terdapat dalam film Cinta Subuh. Metode penelitian ini digunakan karena Van Dijk mengkaji bahasa sebagai tindakan berpengaruh yang menentukan arah penonton. Penelitian wacana tidak hanya fokus pada teks, namun juga bagaimana teks itu diproduksi. Intisari analisis Van Dijk adalah memadukan tiga dimensi wacana, yaitu teks, konteks sosial, dan kognisi sosial, menjadi satu kesatuan analisis (Jufanny & Girsang, 2020).

Eriyanto dalam Ramdhan menyebutkan model yang digunakan Van Dijk "kognisi sosial". Menurut Van Dijk, penelitian wacana yang hanya didasarkan pada analisis teks saja tidak cukup, karena teks hanyalah hasil praktik produksi yang tetap harus dicermati. Ini berfokus pada bagaimana sebuah teks dibuat, jadi kita tahu mengapa teks tersebut dibuat. Kognisi sosial merupakan pendekatan yang diadopsi oleh psikologi sosial, proses produksi teks yang kompleks dalam konteks Teun A Van Dijk ini digunakan untuk mempelajari dan menjelaskan struktur dan pembentukan teks. Analisis wacana Van Dijk digambarkan memiliki tiga dimensi/konstruksi: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Inti dari analisis ini adalah menggabungkan ketiga dimensi diskursif tersebut menjadi satu kesatuan analisis. Dalam perspektif tekstual, yang diperhatikan adalah bagaimana struktur tekstual dan strategi wacana digunakan untuk menekankan suatu tema tertentu (Ramadhan & Herman, 2021).

Titik singgung mengenai wacana terletak pada bahasa/pemakaian bahasa, meskipun terdapat beragam pandangan dari definisi wacana dalam banyak disiplin ilmu. Selain itu, bahasa tidak dipahami sebagai medium netral yang terletak di luar diri si pembicara. Dalam pandangan kritis bahasa dipahami sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subjek dan tema wacana tertentu, maupun strategi-strategi di dalamnya. Secara metodologis, paradigma ini menggunakan berbagai jenis konstruksi dan menggabungkannya menjadi suatu konsensus. Proses ini melibatkan dua aspek: hermeneutika dan dialektika. Hermeneutika adalah kegiatan membuat hubungan antara teks, percakapan, tulisan, atau gambar. Dialektika, sebaliknya, mengacu pada penggunaan dialog sebagai pendekatan untuk menganalisis pemikiran subjek penelitian dan dapat membandingkannya dengan pemikiran peneliti. Memperoleh hasil penelitian, peneliti mengumpulkan data menggunakan beberapa cara, yaitu: Observasi, Peneliti melakukan penelitian langsung dengan mengamati setiap dialog dan *scenes* pada film Cinta Subuh. Peneliti akan mengumpulkan data dari dialog dan mengubahnya dalam bentuk teks untuk di analisis menggunakan metode analisis Teun Van Dijk.

Analisis wacana kritis tidak berfokus pada serangkaian kekuatan yang mengintervensi produksi dan reproduksi makna. Dialog pada film Cinta Subuh menggunakan Bahasa. Bahasa lebih dipahami sebagai representasi yang berperan dalam pembentukan topik tertentu, topik kewacanaan tertentu, serta strategi yang menciptakannya. Wacana juga menunjukkan bahwa bahasa selalu terlibat dalam relasi kekuasaan, khususnya dalam pembentukan subjek dan dalam berbagai tindakan representasi dalam masyarakat. Analisis wacana Teun Van Dijk dapat di

gambarkan melalui skema. Van Dijk menjelaskan, dimensi tekstual mengkaji struktur teks. Dia menggunakan dan menganalisis kosakata bahasa, frasa, kalimat dan paragraf untuk menjelaskan teks dan memahami makna. Di sisi lain, pengetahuan sosial. Menurutnya, dimensi ini menggambarkan bagaimana teks diproduksi oleh individu atau kelompok penulis teks. Bagaimana kita melihat dan memandang realitas sosial menciptakan sebuah teks. Analisis sosial, di sisi lain, menyelidiki bagaimana teks dihubungkan dengan struktur sosial dan pengetahuan yang berkembang dalam masyarakat melalui wacana (Alfiyani, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film

Film merupakan media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. Film juga dianggap sebagai media komunikasi massa yang ampuh terhadap massa yang menjadi sasarannya, karena sifatnya yang audio visual, film mampu bercerita banyak dalam waktu yang singkat (Marzuki, 2023). Film memiliki banyak pengertian. Film menurut Wibowo diartikan sebagai film yang merupakan alat untuk menyampaikan beragam pesan kepada khalayak umum melalui sebuah media cerita (Novi Hardita Larasati, 2020). Selain itu film juga diartikan oleh Michael Rabigael merupakan film yang bersifat menghibur dan juga menarik, sehingga mampu membuat para penontonnya untuk berpikir lebih dalam (Asri, 2020).

Secara sederhana, film dapat diartikan sebagai gambar yang bergerak, untuk mengetahui dasar dari pengertian film, kita dapat merujuk kepada pengertian bahasa Yunani dan Inggris. Dalam bahasa Yunani, film berasal dari kata *cinema* (gerak) *tho* atau *phytos* adalah cahaya, sedangkan *graphie* berarti tulisan atau gambar. Jadi, yang dimaksud *cinemathograpiea* adalah melukis gerak dengan cahaya (Ramadhan & Herman, 2021). Film merupakan sebuah cara komunikator menyampaikan pemikiran dan pesannya kepada komunikan melalui visual yang bergerak yang terbungkus melalui dialog yang saling terikat satu dengan yang lainnya. Film ditampilkan untuk merepresentasikan suatu nilai dari pandangan atau ideologi kelompok masyarakat tertentu. Namun, dalam penyajian maknanya, tak sedikit audiens yang kurang dapat meresapi makna dalam sebuah film (Sariasih et al., 2023). Film merupakan teks sosial yang direpresentasikan melalui sistem dramaturgi dan sejumlah elemen teknis yang terdiri dari berbagai pertarungan ideologi dan wacana-wacana yang terdapat di dalamnya. Hal ini didasari oleh sekumpulan karya seni yang terintegrasikan di dalam proses produksi film, baik seni peran (*acting*), seni suara (*music dan backsound*), sastra (skenario), seni pengambilan gambar (tata kamera) seni arsitek (tata artistik) dan lain-lain yang tujuannya ialah untuk merefleksikan dan menghibur penonton (Toni, 2019).

Wacana

Ditinjau dari asal usul katanya, kata wacana berasal dari kata *vacana* 'bacaan' dalam bahasa Sanskerta. Kata wacana itu kemudian masuk ke dalam bahasa Jawa

Kuno dan bahasa Jawa Baru menjadi wacana dan wacana 'bicara, kata, ucapan'. Kata wacana dalam bahasa Jawa Baru kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi wacana yang berarti 'ucapan, percakapan, kuliah. Wacana dipahami sebagai unit-unit dan bentuk-bentuk tuturan dari interaksi yang menjadi bagian dari perilaku linguistis sehari-hari, tetapi dapat muncul secara sama dalam lingkungan institusional. Wacana merupakan teks yang berada dalam situasi tuturan (Rohana & Syamsuddin, 2021)

Wacana dipahami sebagai unit-unit dan bentuk-bentuk tuturan dari interaksi yang menjadi bagian dari perilaku linguistis sehari-hari, tetapi dapat muncul secara sama dalam lingkungan institusional. Wacana merupakan teks yang berada dalam situasi tuturan. Sementara itu, menurut van Dijk, wacana adalah teks dalam konteks (Marzuki, 2023). Sehingga, jika menjadi sebuah kalimat analisis wacana diartikan menjadi analisis wacana (*discourse analysis*) atau kajian wacana (*discourse studies*) dapat dimengerti sebagai salah satu cabang ilmu bahasa yang mengkaji wacana. Analisis wacana bertujuan untuk mengungkap struktur wacana, komponen pembentuk wacana, isi wacana, ragam bahasa dalam wacana, ideologi dalam wacana, tindak tutur dalam wacana, gaya bahasa dalam wacana, dan prinsip-prinsip membangun wacana (Alfiyani, 2021).

Analisis wacana kritis adalah pendekatan dalam analisis Bahasa yang dikembangkan oleh Teun A. van Dijk. Pendekatan ini fokus pada penelusuran bagaimana bahasa digunakan untuk mempengaruhi struktur kekuasaan, ideologi, dan hubungan sosial dalam masyarakat. Van Dijk berpendapat bahwa bahasa adalah alat utama dalam pembentukan, pemeliharaan, dan perubahan kekuasaan sosial. Dalam analisis wacana kritis, ada beberapa konsep penting yang perlu dipahami (Tunziyah & Ri'aeni, 2019):

1. Ideologi: Analisis wacana kritis mempertimbangkan bagaimana bahasa digunakan untuk menyampaikan ideologi. Ideologi adalah seperangkat keyakinan, nilai, dan pandangan dunia yang dapat memengaruhi cara kita memahami dan merespons dunia di sekitar kita. Dalam analisis wacana kritis, akan mencari tahu ideologi yang mungkin terkandung dalam teks atau wacana.
2. Kekuasaan: Van Dijk menekankan pentingnya memahami bagaimana bahasa digunakan untuk menciptakan, mempertahankan, atau menggoyahkan kekuasaan. Ini dapat mencakup analisis terhadap siapa yang memiliki kekuasaan, bagaimana mereka menggunakannya, dan bagaimana bahasa digunakan untuk memperkuat struktur kekuasaan yang ada atau menggoyahkannya.
3. Reproduksi Sosial: Analisis wacana kritis mengungkap cara bahasa digunakan untuk mereproduksi struktur sosial yang ada. Ini mencakup penggunaan bahasa untuk mempertahankan ketidaksetaraan dan diskriminasi yang ada dalam masyarakat.
4. Grup dan identitas: Van Dijk juga menekankan bagaimana bahasa digunakan untuk mengonstruksi kelompok sosial dan identitas. Hal ini berkaitan dengan bagaimana bahasa digunakan untuk membedakan kelompok dan bagaimana

bahasa dapat mempengaruhi cara orang memandang diri mereka sendiri dan orang lain.

5. Konteks sosio-historis: Analisis wacana kritis tidak dapat dipahami tanpa mempertimbangkan konteks sosial dan sejarah di mana wacana diproduksi dan ditafsirkan. Konteks ini penting untuk memahami bagaimana bahasa digunakan dan dampaknya terhadap masyarakat.

Dalam analisis wacana kritis, akan mengidentifikasi elemen-elemen bahasa, seperti kata-kata, frase, dan kalimat, yang mencerminkan ideologi, kekuasaan, dan reproduksi sosial dalam teks. Selain itu, akan memeriksa struktur naratif dan strategi bahasa yang digunakan untuk mencapai tujuan ideologis tertentu. Pendekatan ini digunakan dalam berbagai konteks, termasuk analisis teks tertulis, wawancara, media massa, dan diskursus politik. Tujuan akhirnya adalah untuk memahami bagaimana bahasa memainkan peran kunci dalam membentuk realitas sosial dan bagaimana kita dapat mengidentifikasi, mengkritisi, dan mengubahnya untuk mencapai perubahan sosial yang lebih adil dan inklusif

Pacaran

Perilaku pacaran telah menjadi bagian dari kehidupan manusia. Perilaku ini berawal dari remaja hingga dewasa. Pacaran merupakan salah satu fenomena yang umum dan dapat diamati. Pacaran diawali munculnya naluri yang baru terhadap lawan jenis dan keinginan untuk menjalin hubungan romantis dengan lawan jenis, yang dipicu oleh mulai matangnya organ-organ reproduksi pada pria dan wanita saat masa pubertas. Kata pacaran ini juga memiliki banyak makna. Pengertian tersebut merujuk pada hubungan yang terbentuk antara dua orang (Sulaiman, 2020). Menurut Iwan (2010) pacaran merupakan masa pendekatan antar individu dari kedua lawan jenis, yang ditandai dengan saling pengenalan pribadi baik kekurangan dan kelebihan dari masing-masing individu. Menurut DeGenova & Rice (2005) dalam Daud (2016) pacaran adalah menjalankan suatu hubungan dimana dua orang bertemu dan melakukan serangkaian aktivitas bersama agar dapat saling mengenal satu sama lain. Pengertian lain pacaran diartikan sebagai Berpacaran adalah bercinta dan berkasih-kasih. Memacari adalah mengencani, menjadikan dia sebagai pacar. Menurut Santrock masa pacaran merupakan masa pendekatan antar individu dengan tujuan untuk bisa saling mengenal kelebihan serta kekurangan dari masing-masing pasangan. Cinta merupakan sesuatu yang hanya bisa dirasakan, dan sulit untuk di definisikan karena cinta berwujud ekspresi dan emosi yang sangat kompleks (Purbani, 2005).

Peneliti menggunakan lima penelitian yang dilakukan sebelumnya untuk dijadikan pedoman dalam penelitian ini, di mana ketiganya membahas terkait analisis wacana dengan pendekatan Teun A Van Dijk dengan jenis penelitian kualitatif. Penelitian tersebut adalah penelitian yang dilakukan oleh Destiara S dan Anwar M, pada tahun 2023 dengan judul penelitian Analisis Wacana Kritis: Kesenjangan Sosial Dalam Film (Sariasih et al., 2023). Penelitian kedua oleh Pramaiswari A, pada tahun 2020 dengan judul penelitian Analisis Wacana Pacaran dalam Instagram Gerakan

Indonesia Tanpa Pacaran (Pramaiswari, 2020). Penelitian ketiga yaitu Penelitian oleh Ramadhan F dan Herman A, pada tahun 2020 dengan judul Analisis Wacana Teun A. Van Dijk Pada Film Dokumenter Sexy Killer (Ramadhan & Herman, 2021a). Penelitian ke empat, yaitu penelitian oleh Yuyun Y, Wardiah D, dan Hetilaniar H, pada tahun 2022 dengan judul penelitian Toxic Masculinity Dalam Sistem Patriarki: Analisis Wacana Kritis Van Dijk Dalam Film Story Of Kale (Yuyun et al., 2022). Terakhir penelitian yang dilakukan oleh Syana S.A pada tahun 2020 dengan judul penelitian Analisis Wacana Body Shaming dalam film Imperfect Study analisis wacana Van Dijk (Syana.S., 2020).

Tulisan ini merupakan tulisan yang berangkat dari keresahan penulis mengenai wacana “pacaran syar’i” yang di tuturkan melalui dialog oleh pemeran utama dalam film ini. *System* pergaulan dan cara pendekatan antara laki-laki dan perempuan yang di deskripsikan dalam wacana ini menjadi sebagai landasan dalam memunculkan wacana ini menjadi bantuan bagi penulis menyingkap makna wacana tersebut. Penuturan melalui dialog ini menjadi hal yang menjadi hal yang akan penulis ulas menggunakan pendekatan Penelitian analisis wacana kritis melalui pendekatan analisis wacana Van Dijk.

Film merupakan salah satu alat dalam berkomunikasi secara makro. Film merupakan salah satu bentuk cara berkomunikasi satu arah melalui adegan dan dialog yang di sampaikan oleh sutradara kepada penonton. Film yang di sutradarai oleh Indra Gunawan, menggandeng aktor Rey Mbayang, Dinda Hauw, Dhini Aminarti, Dimas Seto, Kemal, Indro Warkop, Indra Jegel, Roger Danuarta, Syakir Daulay, Adiba Khanza hingga Cut Meyriska merupakan film yang bertemakan religi keislaman namun dikemas dengan konsep drama komedi (lucu). Film ini merupakan film yang di adaptasi dari novel yang di tulis oleh Ali Farighi. Film ini berdurasi 112 Menit. Lembaga Sensor Film menggolongkan film ini untuk penonton usia 13+, selain di tayangkan di Indonesia, Fil ini juga di tayangkan ditayangkan di layar bioskop Malaysia pada 19 Mei 2022 (Marta, 2015).

Menggunakan analisis Van Dijk dalam mendapatkan makna wacana “pacaran Syar’i”. Inti pendekatan analisis Van Dijk adalah kombinasi tiga aspek wacana: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. unit analisis. tiga dimensi ini merupakan bagian penting dan berjalan bersamaan dalam analisis Van Dijk. Peneliti menggunakan teori yang dikembangkan oleh Van Dijk dengan membaginya ke dalam 3 dimensi yakni analisis teks, kognisi sosial, dan konteks sosial serta beberapa rincian struktur elemen dari dimensi teks.

Teks

Dimensi Teks ini merupakan cara Van Dijk dalam menganalisa secara kritis terhadap suatu wacana. Untuk dimensi teks, film Cinta Subuh dapat menghasilkan kerangka teks dengan pendekatan wacana sebagai berikut: pertama dari struktur makro atau disebut sebagai tematik. Hal ini merupakan struktur pertama yang dilihat dari sebuah teks film adalah tema atau topik dari film tersebut secara umum dan keseluruhan. Film Cinta Subuh merupakan film. yang menggambarkan bentuk hubungan asmara antara seorang laki-laki dan Perempuan yang terjalin berdasarkan

hukum agama Islam. Menurut Van Dijk, tema atau topik yang terdapat dalam sebuah teks memiliki pendukung sub tema atau sub topik. Hal ini bertujuan agar sub tema atau sub topik tersebut menjadi penguat dari tema utama atau gagasan inti dari suatu teks (Rohana & Syamsuddin, 2021).

Kemunculan sebuah wacana umum terpengaruh oleh eksistensi wacana khusus dalam film ini, terdapat wacana "*taaruf*" yang kemudian mempengaruhi munculnya kehadiran wacana "pacaran syar'i" Eksistensi wacana khusus ini berkelanjutan dengan dialog dan *scenes* para sineas serta elemen-elemen yang berusaha ditonjolkan untuk menunjukkan hubungan asmara antara seorang laki-laki dan Perempuan yang diatur secara Islami. Untuk menganalisa teks, terdapat tiga poin yang dibahas, yaitu struktur makro, superstruktur dan struktur mikro (Asri, 2020).

Struktur Makro

Struktur makro menggambarkan makna secara keseluruhan yang dapat dilihat melalui topik atau tema yang dipilih oleh pengguna bahasa dalam suatu wacana, film ini menceritakan Angga (Rey Mbayang) menemukan cinta saat bertemu Ratih (Dinda Hauw) di masjid kampus sebelum sholat ashar. Angga adalah mahasiswa yang jarang salat tepat waktu. Sementara Ratih berasal dari keluarga religius (Ramadhan & Herman, 2021). Namun, karena karakter Angga menyenangkan, Ratih mencoba membuka hatinya. Ia pun memberikan syarat kepada Angga, bila ia ingin lanjut ke tahap yang lebih serius: Angga harus salat subuh tepat waktu. Di sisi lain, Arya, kakak tingkat Ratih, memiliki Tono bukan karena haus, melainkan biar jangan terlalu sepi. beberapa hal yang membuat Ratih kagum. Arya juga selalu salat subuh berjamaah, dan diam-diam memiliki perasaan khusus terhadap Ratih. Ratih pun berada di antara dua pilihan yang sulit.

Secara umum, film ini mengajarkan tentang memulai hubungan yang benar sesuai syariat Islam melalui proses "*taaruf*". Film ini secara *general* memberikan penjelasan kepada Masyarakat awam mengenai bagaimana cara seorang laki-laki mendekati seorang Perempuan untuk di jadikan pendamping hidup menurut tata cara keislaman. Penjabaran tekstual melalui dialog antara Angga dan Ratih menunjukkan perbedaan. Angga dan Ratih, Angga masih menginginkan "pacaran" sedangkan Ratih tidak menginginkan adanya kegiatan "pacaran" sebelum menikah.

Super Struktur

Super struktur berhubungan dengan kerangka teks yang tersusun secara utuh. Yang dimaksud dengan kerangka teks, yaitu bagian awal, isi/klimaks, akhir film. Bagian ini menjelaskan kronologis dan alur dalam film Cinta Subuh secara utuh dan tersusun sesuai plot dan skenario yang sudah di susun. Pembagian kerangka teks yang ini dapat tergambar melalui tabel. Melalui bagian ini penulis akan menganalisa film cinta subuh menjadi tiga bagian, bagian pertama sebagai proses pengenalan, bagian kedua sebagai proses klimaks (munculnya penuturan dialog pacaran syar'i) dan bagian akhir sebagai bagian penutup atau *ending* film.

Struktur Mikro

Struktur mikro ditujukan untuk menganalisis secara mendalam beberapa aspek. Hal ini berupa semantik, sintaksis, stilistika, dan retorik. Melalui penjabaran ini terlihat beberapa kajian yang menarik. Penjabaran mengenai unsur kebahasaan akan dijelaskan lebih rinci lagi melalui struktur mikro melalui penganalisaan dialog setiap pemain dalam film *Cinta Subuh*. Dialog dari setiap pemain akan di bagi menjadi beberapa aspek sesuai dengan kajian struktur mikro yang di ungkapkan oleh Van Dijk.

Semantik

Film *Cinta Subuh* ini secara *general* (umum) menggambarkan cara seorang laki-laki dalam mendekati seorang perempuan dalam Islam. Ada yang mendekati dengan cara pacaran dan ada yang mendekati dengan cara *taaruf*. Analisis Semantik berupa:

Angga: Aku Cinta kamu ratih, Aku senang kamu hubungi aku. Aku mau kita ada status Ratih.

Ratih: Iya, tapi ada peraturan yang harus kamu penuhi.

Di sisi lain ada Arya yang datang mendekati Ratih melalui jalur *taaruf* melalui pendekatan dengan wali Ratih (Sapta).

Sapta: Ratih, Arya sudah jauh-jauh dari rumahnya dan ikut sholat subuh di sini untuk datang mengutarakan niat yang baik di waktu yang baik. Bagaimana Ratih, Apalagi yang kamu tunggu?

Ratih: Waktu

Arya: Sebanyak apapun yang Ratih minta.

Sintaksis

Segi sintaksis, kalimat-kalimat yang dipilih dalam film ini menggunakan unsur-unsur kalimat yang memperhatikan kaidah, yaitu terdiri dari subjek, predikat, objek, dan keterangan. Sintaksisnya juga melibatkan pemikiran yang logis, sehingga menjelaskan proposisi dengan serangkaian kalimat. Film ini juga mengandung koherensi. Koherensi sering dinyatakan dengan kata sambung dan, tetapi kemudian, karena, itu dan lain sebagainya.

*Arya: saat wisuda kemarin, aku lihat tatapan kamu ke Angga, tatapan yang ga pernah kamu kasih ke aku Ra, **dan** Aku juga lihat tatapan Angga ke kamu Ra...*

Ratih: Mas Arya mau ngomong apa sebenarnya mas?

Percakapan ini terjadi ketika Arya dan Ratih sebelum ijab dan Qabul. Dengan latar kamar pengganti untuk Ratih dan Arya. Arya mengutarakan isi hatinya kepada Ratih. Selama percakapan tersebut, Arya menggunakan konjungsi dan.

Stilistika

Bahasa dalam film “*Cinta Subuh*” secara keseluruhan menggunakan bahasa Indonesia. Namun, dalam satu *scenes*, ada penggunaan Bahasa Sunda dan bahasa

betawi. Selain menggunakan dua bahasa di atas, ada juga menggunakan Bahasa gaul atau bahasa slang. Hal ini tergambar pada dialog antara Sapta dan Ratih.

Ratih: Iya deh, Ratih yang ga baik!

Sapta: ya kepikiran aja, dia baik, udah mateng cocok buat kamu yang setengah mateng.

Bahasa gaul ini dilakukan oleh kakak beradik ini dalam keadaan non formal. Penggunaan bahasa Indonesia Kembali digunakan ketika ada kegiatan formal atau bukan sedang dalam keadaan berkomunikasi secara pribadi atau komunikasi interpersonal. Bahasa non formal ini menjadi salah satu cara berkomunikasi secara sadar dan dalam keadaan santai.

Kognisi Sosial

Sutradara Indra Gunawan mengadaptasi novel yang ditulis oleh Ali Farighi memberikan nuansa komedi pada film ini sebagai penggambaran kisah religius dapat diterima oleh berbagai kalangan. Karena penyampaian setiap dialognya yang ringan dan mudah dipahami. Indra Gunawan di kenal sebagai sutradara film film yang tergolong terkenal di Indonesia (Marzuki, 2023). Indra Gunawan menggarap film yang menceritakan kisah hidup ustadz Uje di film *Hijrah Cinta* (2014), Selanjutnya beliau menggarap sebuah film, *Dear Nathan* (2017) mampu melambungkan nama Jefri Nichol, *Berhenti di Kamu* (2021) adalah film selanjutnya yang digarap Indra yang memasang pasangan suami istri Roger Danuarta dan Cut Meyriska dalam satu *scene*, Selanjutnya pada tahun 2022, Diadaptasi dari novel, *Pelangi Tanpa Warna* beliau menggarap film yang dibintangi Rano Karno dan Maudy Koesnaedi. Film terbaru yang tayang di bulan Mei 2023, film *Hello Ghost* menceritakan lelaki yang tiba-tiba menjadi indigo setelah gagal melakukan aksi bunuh diri.

Sutradara Indra Gunawan memadukan unsur agama dan kehidupan *real* dari anak muda zaman sekarang. Melalui Film ini Indra Gunawan mengangkat cerita kehidupan melalui sudut pandang pergaulan muda-mudi era Gen Z untuk memulai sebuah hubungan sakral dalam pernikahan. Indra Gunawan memberikan pengertian kepada penonton melalui dialog dan tindakan setiap sineas. Pergaulan yang dijelaskan oleh Indra Gunawan menjadi titik balik pencerminan taaruf yang benar secara islami. Penggambaran setiap latar dan pemilihan tokoh yang di lakukan oleh Indra Gunawan menurut penulis menjadi salah satu daya tarik dari film ini. Film dengan genre religi secara kognisi dalam kehidupan sosial bagi masyarakat menghadirkan paradigma baru bagi masyarakat yang menontonnya.

Visualisasi kegiatan pacaran syar'i yang di gambarkan melalui dialog dan *scenes* dalam film ini merupakan hasil olah pikir penulis skenario. Pemerolehan unsur natural dan sesuai plot merupakan cara Indra Gunawan memberikan penjelasan kepada penonton untuk memaknai bagaimana cara bergaul hingga menjadi pasangan suami istri sesuai dengan tata cara yang benar sesuai dengan ajaran dan peraturan dalam agama Islam khususnya.

Konteks Sosial

Proses penyampaian pesan tidak hanya bermuara pada apakah film itu dapat dijangkau oleh audiens, melainkan terdapat konteks sosial berupa kontrol terhadap wacana pacaran syari dalam film Cinta Subuh. Peneliti menemukan bahwa kontrol terhadap wacana terlihat dari bagaimana film ini menggambarkan wacana pacaran syari melalui rangkaian dialog yang diperankan oleh Arya dan Ratih. Film ini memiliki tema dan ide cerita yang kuat dan begitu dekat dengan kehidupan masyarakat Indonesia dalam proses pergaulan. Pesan yang ingin disampaikan kepada penonton adalah bagaimana cara bergaul dalam aturan Islam, secara spesifik menuju pada pernikahan.

Hal ini mengarah pada dialog *second lead* Arnia dan Dodi. Dijelaskan oleh orang tua Arnia dalam menerima lamaran Dodi kepada Arnia adalah terdapat tiga bentuk restu, yaitu restu orang tua pihak lak-laki, restu pihak Perempuan, dan restu perempuannya itu sendiri. Konteks sosial lainnya adalah penggambaran *upgrade* diri yang dilakukan oleh Angga untuk dapat menjadi lebih baik dari sebelumnya didasari keikhlasan dan ketulusan karena Allah SWT. Sebagai jawaban dari rumusan masalah yang peneliti angkat, peneliti menemukan representasi pergaulan yang benar menurut aturan dalam agama Islam melalui beberapa Langkah dan tindakan yang dilakukan oleh mereka yang berada proses pendekatan. Dalam kehidupan sosial, pergaulan antara laki-laki dan perempuan menjadi hal yang biasa dan menjadi salah satu tatanan kehidupan yang menyenangkan untuk di teliti.

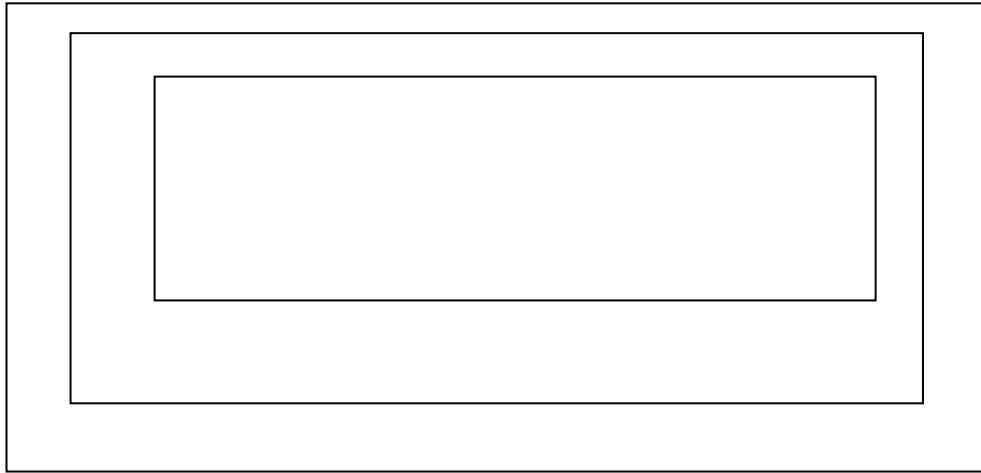
Secara kehidupan sosial, pertemuan laki-laki dan perempuan menjadi awal mula terbentuknya sebuah interaksi. Interaksi akan membawa kepada hubungan dengan tingkatan yang berbeda. Sesuai yang penulis temukan pada film ini, Penulis menemukan beberapa siklus yang *relate* dengan kehidupan *real*. Interaksi yang terjalin bisa saja berakhir melalui konflik. Konflik merupakan hal yang sering di temukan pada setiap hubungan, sehingga hal ini sudah menjadi biasa. Namun setelah konflik ini mereda, mereka yang terlibat dalam hubungan tersebut berhak memberikan keputusan untuk mengakhiri atau melanjutkan Kembali hubungan tersebut.

Tabel 1. Super struktur Film Cinta Subuh

NO	BAGIAN FILM	KETERANGAN FILM
1	Awal Film	<ul style="list-style-type: none">Film ini dimulai Ketika Angga putus hubungan dari pacarnya dan bertemu dengan Ratih sebelum sholat zhuhur di masjid.Angga semakin gencar mendekati Ratih, Angga Mulai dekat dengan Ratih dan mulai menyatakan isi hati untuk "memacari" Ratih.
2	Klimaks / isi film	<ul style="list-style-type: none">Ratih menerima ajakan Angga untuk Ber-"pacaran". Ratih Mengutarakan Beberapa peraturan yang Diajukan Kepada Angga Untuk Di penuhi.

		<ul style="list-style-type: none">• Syarat tersebut menjadi batasan mereka dalam menjalani hubungan “Pacaran”, syarat tersebut Adalah:<ol style="list-style-type: none">1. Tidak Ada Kontak Fisik sama sekali2. Tidak Boleh ada pengeluaran yang berlebihan.3. Tidak boleh tinggal sholat wajib4. Harus produktif, apalagi tugas kuliah.5. Jangan memberi celah kepada orang lain. Karena tujuan “pacaran” adalah untuk pernikahan.6. Hubungan mereka, Kecuali Dua Orang Temannya Ratih (Harsi dan Tari) dan satu orang teman Angga (Ghani)7. Hubungan mereka berjalan baik, sampai Tari mengatakan jika “Hubungan mereka seperti akal-akalan dengan Tuhan” sehingga Ratih meminta keseriusan Angga untuk segera menikahinya.
3	Akhir film	<ol style="list-style-type: none">1. Angga dan Ratih terlibat pertengkaran di depan rumah Ratih dan di saksikan oleh saudara laki-laki Ratih (Sapta). Sehingga Angga di usir yang mengakibatkan berakhir masa “pacaran” antara mereka.2. Selanjutnya Ratih di lamar oleh Arya (kakak kelas Ratih), dan di terima oleh Sapta. Namun di hari H pernikahan, Arya menyatakan sikap untuk tidak melanjutkannya karena Arya tidak pernah melihat adanya rasa cinta di mata Ratih3. Arya terpuruk dan mulai mengubah diri sendiri atas dasar keinginan sendiri untuk menjadi lebih baik4. Arya kembali melamar Ratih dengan benar. Dan akhirnya mempersunting Ratih

Gambar 1. Skema Analisis Wacana Teun Van Dijk (Ramadhan & Herman, 2021b)



KESIMPULAN DAN SARAN

Film sebagai sarana komunikasi massa dapat menjadi salah satu cara untuk menyampaikan pesan kepada khalayak ramai melalui *scenes* dan dialog. Analisis wacana kritis tidak berfokus pada serangkaian kekuatan yang mengintervensi produksi dan reproduksi makna. Dialog pada film *Cinta Subuh* menggunakan Bahasa. Bahasa lebih dipahami sebagai representasi yang berperan dalam pembentukan topik tertentu, topik kewacanaan tertentu, serta strategi yang menciptakannya. Wacana juga menunjukkan bahwa bahasa selalu terlibat dalam relasi kekuasaan, khususnya dalam pembentukan subjek dan dalam berbagai tindakan representasi dalam Masyarakat.

Film ini memiliki tema dan ide cerita yang kuat dan begitu dekat dengan kehidupan masyarakat Indonesia dalam proses pergaulan. Pesan yang ingin disampaikan kepada penonton adalah bagaimana cara bergaul dalam Islam, secara spesifik menuju pada pernikahan. Indra Gunawan sebagai sutradara memberikan pengertian kepada penonton melalui dialog dan tindakan setiap *sineas*. Pergaulan yang dijelaskan oleh Indra Gunawan menjadi titik balik pencerminan taaruf yang benar secara Islami.

Film bergenre religi ini mampu memberikan interpretasi pergaulan kehidupan pergaulan anak muda zaman sekarang. Kemunculan wacana pacaran syari sebagai bentuk pergaulan yang mengarah pada aturan yang diberlakukan dalam ajaran agama Islam. Film ini juga memberikan pengertian sejarah mendalam bagi penontonnya bagaimana cara mendekati seorang wanita untuk di jadikan sebagai pasangan hidup sesuai dengan tutorial atau cara yang di ajarkan dalam ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Alfiyani, C. (2021). Analisis Wacana Perbedaan Agama dan Budaya dalam Film "Bidadari Mencari Sayap." *Suar Betang*, 16(1), 39–48.

<https://doi.org/10.26499/surbet.v16i1.215>

- Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI).” *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74. <https://doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.462>
- Fachrul, A. F., & Zuhaidah, A. (2021). Islam Dan Gay Dalam Film Pria : Perspektif Semiotika. *El-Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, 15(6), 16–30.
- Jufanny, D., & Girsang, L. R. (2020). Toxic Masculinity dalam Sistem Patriarki: Analisis Wacana Kritis Van Dijk dalam Film “Posesif.” *Semiotika*, 14(1), 8–23. <http://journal.ubm.ac.id/>
- Marta, R. F. (2015). Analisis Wacana Kritis Film “Puteri Giok”: Cermin Asimilasi Paksa Era Orde Baru. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 17(1), 331–346. <http://jmb.lipi.go.id/index.php/jmb/article/view/323>
- Marzuki, I. (2023). ANALISIS WACANA KRITIS (TEORI DAN PRAKTIK). *ResearchGate*, December.
- Purbani, W. (2005). Analisis Wacana/Discourse Analysis. *Lokakarya Penelitian UBAYA*, 1–10. https://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/34170395/discourse-analysis.pdf?response-content-disposition=inline%3Bfilename%3DANALISIS_WACANA_DISCOURSE_ANALYSIS.pdf&X-Amz-Algorithm=AWS4-HMAC-SHA256&X-Amz-Credential=AKIAIWOWYYGZ2Y53UL3A%2F20190823%2Fus
- Ramadhan, F., & Herman, A. (2021). Analisis Wacana Teun A. Van Dijk Pada Film Dokumenter Sexy Killer. *Jurnal Komunikasi Korporasi Dan Media (JASIMA)*, 2(1), 68–86. <https://doi.org/10.30872/jasima.v2i1.23>
- Rohana, & Syamsuddin. (2021). Analisis Wacana Bahasa Indonesia. *CV. Samudra Alif-Mim, March*, 74–75.
- Sariasih, W., Rasyid, Y., & Anwar, M. (2023). Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam Cerpen Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(2), 539–548. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i2.607>
- Sulaiman, A. (2020). Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran (GITP): Propaganda and Mobilization of Youths’ Social Praxis. *Fikrah*, 8(2), 225. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v8i2.6711>
- Toni, A. (2019). Wacana Kepemimpinan Perempuan Dalam Film “Opera Jawa” Karya Garin Nugroho. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 13(2), 137–152. <https://doi.org/10.24090/komunika.v13i2.2072>
- Tunziah, & Ri’aeni, I. (2019). Analisis Wacana Kritis Konstruksi Konflik Keluarga dalam Film Cek Toko Sebelah. *Jurnal Lontar*, 7(1), 71–88. <http://www.e-jurnal.com/2014/01/film->